

**GAYA KEPEMIMPINAN
WALIKOTA SURAKARTA PERIODE 2005-2010
DALAM MENANGANI PEDAGANG KAKI LIMA
DI SURAKARTA**



Oleh:

HUSNI MUBAROK
F. 100050217

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**GAYA KEPEMIMPINAN
WALIKOTA SURAKARTA PERIODE 2005-2010
DALAM MENANGANI PEDAGANG KAKI LIMA
DI SURAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Oleh:

HUSNI MUBAROK
F. 100050217

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013**

**GAYA KEPEMIMPINAN
WALIKOTA SURAKARTA PERIODE 2005-2010
DALAM MENANGANI PEDAGANG KAKI LIMA
DI SURAKARTA**

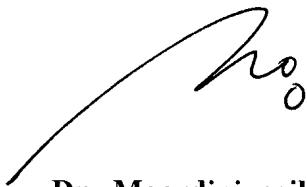
Disusun oleh:

Husni Mubarak

F 100 050 217

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Skripsi



Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi.

Surakarta, 10 Juli 2013

**GAYA KEPEMIMPINAN
WALIKOTA SURAKARTA PERIODE 2005-2010
DALAM MENANGANI PEDAGANG KAKI LIMA
DI SURAKARTA**

Yang Diajukan oleh:

Husni Mubarok

F 100 050 217

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 12 Juli 2013

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Penguji Utama

Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi.

Penguji pendamping I

Setiyo Purwanto, S.Psi, M.Si

Penguji pendamping II

Dra. Rini Lestari, M.Si.

Penguji pendamping III



The image shows three handwritten signatures, each written on a horizontal line. The first signature is at the top, the second in the middle, and the third at the bottom. The signatures are in black ink and appear to be cursive or semi-cursive.

Surakarta, 12 Juli 2013

Universitas Muhammadiyah Surakarta,

Fakultas Psikologi

Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi.



**GAYA KEPEMIMPINAN
WALIKOTA SURAKARTA PERIODE 2005-2010
DALAM MENANGANI PEDAGANG KAKI LIMA DI SURAKARTA**

Husni Mubarak

Abstrak

Penataan pedagang kaki lima di Kota Surakarta tanpa konflik kekerasan dan humanis berhubungan erat dengan gaya kepemimpinan walikota sebagai pemimpin. Gaya kepemimpinan yang muncul dari Walikota Surakarta periode 2005-2010 dalam menangani pedagang kaki lima ada tiga; pertama gaya kepemimpinan Ototiter dengan perilaku missionaries yang mengutamakan hubungan untuk menyelubungi pemaksaan kehendak, menghindari konflik dengan menciptakan simpati, menghindari formalitas, pengawasan dijadikan sarana untuk menciptakan kesan perhatian sebagai perilaku dalam memimpin, Kedua gaya demokratis dengan dukungan perilaku administrator organisator yaitu bekerja secara terencana melalui langkah-langkah yang sesuai dengan fungsi manajemen. Ketiga gaya transformasional dengan perilaku memotivasi dan penyadaran melalui peran model yang sesuai serta mendukung tujuan organisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinannya antara lain; latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman dan pandangan terhadap pedagang kaki lima sebagai investor penghasil PAD tertinggi di Kota Surakarta.

Kata kunci: gaya kepemimpinan, walikota Surakarta, Joko Widodo, pedagang kaki lima

A. Pendahuluan

Menjamurnya PKL diseluruh sudut kota mengakibatkan semakin berkurangnya *public space* sebagai ruang untuk masyarakat untuk saling berinteraksi sosial. Pemandangan yang kumuh menyebabkan timbulnya masalah kesehatan, keindahan tata kota dan kriminalitas di kota serta menggagu pengguna jalan yang terdapat bangunan atau tenda-tenda tempat berjualan para PKL.

Pedagang kaki lima dalam literatur internasional dikenal dengan istilah *street vendor* atau *street hawker*. *Vend* artinya menjual, menawarkan sesuatu untuk dijual (misalnya dalam bentuk benda eceran). *Vendor* artinya penjual, dan *hawk* berarti menawarkan barang dengan berkeliling dari rumah ke rumah, dari jalan ke jalan, dan lain-lain (AS Hornby, 1974).

PKL tumbuh dan berkembang sejak lama seiring perkembangan kota Surakarta. PKL dalam melakukan aktifitasnya, menggunakan sebagian ruas jalan atau trotoar. Selain itu mereka juga menempati ruang-ruang terbuka dan fasilitas publik kota lainnya yang strategis, sebagai tempat mangkal. Latar belakang PKL sangat beragam. Sebagian besar dari mereka adalah masyarakat yang memilki SDM rendah, baik dari segi ekonomi maupun tingkat keterampilan dan pendidikan. Sebagian adalah pendatang dari luar kota, yakni dari sekitar eks-karisidenan Surakarta. Realitas yang ada pasca orde baru menunjukkan bahwa keberadaan PKL merupakan benteng penyangga

ekonomi masyarakat bawah (Tim KOMPIP Solo, 2004: 12-15).

Proses penertiban pedagang kaki lima sebagai usaha menata ruang kota lebih banyak diwarnai dengan kerusuhan dan kekerasan dalam pelaksanaannya. Penertiban pedagang kaki lima di Surakarta ada warna berbeda dalam proses penertiban dan penataan pedagang kaki lima, jika di kota-kota lain PKL dikejar-kejar dan menjadi obyek pengusuran Satuan Polisi Pamong Praja, di Solo sebaliknya. Sebelum direlokasi, para pedagang diajak berdialog. Joko Widodo dan Wakil Walikota FX Hadi Rudyatmo tak hanya satu-dua kali berdialog, tetapi sampai puluhan kali bertemu para PKL. Di kawasan Monumen 45 Banjarsari, misalnya, perlu proses dialog panjang, hingga 54 kali pertemuan, sebelum para pedagang klithikan (barang bekas) ini bersedia direlokasi.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gaya kepemimpinan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan walikota Surakarta dalam menangani pedagang kaki lima di kota Surakarta

Joko Widodo sebagai Walikota Surakarta melihat kondisi daerah Surakarta yang pernah terjadi kerusuhan dan menjamurnya PKL yang menjadi masalah serius bagi tata kota, seorang figur kepala daerah harus mempunyai visi kedepan yang dapat menyatukan semua warga masyarakat untuk membangun kembali daerahnya..

Pemimpin *memiliki* peran penting pada tiap perubahan, hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh

Kotter (dalam Daft, 1999; Wibowo, 2006). Pemimpin daerah yang menggunakan kekuasaan yang terasosialisasikan dan bukan dipersonalisasi akan membawa aparat dan anggota dibawah pimpinannya untuk coba menyelesaikan permasalahan melalui bentuk kebijakan yang efektif. Menurut Yukl (2009) kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktifitas dan hubungan di dalam kelompok atau organisasi.

Menurut Keating (1982) dalam melakukan tugas kepemimpinan mempengaruhi orang atau sekelompok orang menuju tujuan tertentu, pemimpin dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Faktor dari dalam individu pemimpin, yaitu pengertian pemimpin tentang kepemimpinannya, nilai atau hal yang dikejar dalam kepemimpinan, cara pemimpin berhasil menduduki posisi kepemimpinan dan pengalaman yang telah dimiliki pemimpin.
- b. Pandangan pemimpin tentang manusia, yaitu pandangan pemimpin tentang manusia-manusia yang dipimpinnya.
- c. Keadaan kelompok yang dipimpin, yaitu pemimpin perlu mengerti tentang diri sendiri, terutama hubungan dengan peran sebagai seorang pemimpin, orang-orang yang dipimpin baik sebagai

individu dan kelompok, dan situasi dimana kepemimpinan berlangsung. Berdasarkan pengertian tersebut maka seorang pemimpin perlu mengambil gaya dan cara memimpin yang saling membawa hasil dan manfaat bagi lembaga, organisasi dan orang-orang yang dipimpin/ anggota.

Faktor-faktor diatas menjadi hal yang membedakan setiap pemimpin, artikel membahas faktor-faktor yang mempengaruhi gaya kepemimpinan Walikota Surakarta dalam menangani pedagang kaki lima.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan wawancara dan observasi partisipasional. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling, informan yang dipilih merupakan informan yang terlibat dalam proses penataan pedagang kaki lima. Peneliti berdiskusi dengan walikota Surakarta 2005-2010 Joko Widodo sebagai informan utama dan terjun langsung ke dalam komunitas pedagang kaki lima sebagai informan pendukung. Peneliti ikut serta melakukan berbagai aktivitas sosial sambil mengumpulkan data yang dapat diamati langsung di lapangan atau yang diperoleh dari informan penelitian. Peneliti secara langsung ikut berpartisipasi dengan aktifitas lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang aktif melakukan pendampingan pedagang kaki lima dan meneliti kondisi sosial masyarakat kota Surakarta.

Hasil dari diskusi dan wawancara di rekam dan ditulis dalam bentuk verbatim. Data yang diperoleh dari informan utama kemudian diuji dan dibandingkan dengan informan pendukung serta data berbentuk dokumen yang ditemukan peneliti saat terjun di lapangan. Setelah data terkumpul peneliti melakukan member kode pada data verbatim dan kategorisasi berdasarkan kebutuhan peneliti untuk menjawab tujuan penelitian. Kategori tersebut dilakukan dengan pengambilan kesimpulan secara induksi, yaitu kesimpulan yang ditarik dari keputusan yang khusus untuk mendapat yang umum. Langkah terakhir adalah peneliti melakukan interpretasi pemahaman teoritis dengan mengkaitkan antara deskripsi kategori yang diperoleh dengan teori tentang gaya kepemimpinan.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa konsep komunikasi kebijakan penataan PKL Jokowi disebut *Academy, Businessmen, Government (ABG)* yaitu dialog yang diikuti oleh pakar ahli dari akademisi, pengusaha, dan Pemerintah Kota. Sehingga kebijakan yang diambil merupakan hasil pengajian menyeluruh oleh pakar ahli, pihak yang terkena program kebijakan dan aparat pemerintah kota yang menjalankan kebijakan. Jokowi memandang PKL sebagai investor penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar Kota Surakarta. Sehingga PKL diposisikan menjadi

unit usaha formal yang memiliki ijin dan dilindungi kepentingan sebagai investor dalam *ABG*.

Jokowi melakukan perencanaan berdasarkan pada data lapangan yang dimiliki Dinas Pengelolaan Pasar berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa jumlah PKL pada titik-titik lokasi. Perencanaan yang dilakukan Jokowi termasuk dalam karakteristik perilaku gaya kepemimpinan organisatoris dan administrator sebagaimana karakteristik perilaku mendukung gaya kepemimpinan demokratis menurut Nawawi (2003)

Menurut Sukanti (1997) pendekatan yang dilakukan Jokowi merupakan salah satu ciri dari kepemimpinan demokratis yaitu semua kebijaksanaan terjadi pada kelompok diskusi dan keputusan diambil dengan dorongan dan bantuan dari pemimpin. Kegiatan-kegiatan didiskusikan, langkah-langkah umum untuk tujuan kelompok dibuat, dan jika dibutuhkan petunjuk-petunjuk teknis pemimpin menyarankan dua atau lebih alternatif prosedur yang dapat dipilih. Para anggota bebas bekerja dengan siapa saja yang mereka pilih dan pembagian tugas ditentukan oleh kelompok

Perubahan *mindset* birokrasi PEMKOT dilakukan untuk mendukung kebijakan pengelolaan PKL. Penggabungan dinas PKL dan dinas pengelolaan pasar dilakukan untuk merampingkan birokrasi untuk memudahkan pengelolaan bekas PKL yang sudah menjadi pedagang pasar setelah direlokasi.

Pengendalian jumlah PKL dalam suatu kawasan dilakukan dengan

konsep *Zero Growth Population*, yaitu penguncian jumlah PKL di suatu lokasi. Lokasi dengan jumlah PKL yang terkunci berarti tidak boleh ada PKL baru dilokasi tersebut. Data jumlah PKL yang sudah dikunci di suatu lokasi akan menjadi acuan berapa jumlah PKL yang akan ditata dan dikelola oleh Dinas Pengelolaan Pasar (DPP) pemerintah kota Surakarta yang mengangani urusan PKL. Konsep ini mengarahkan penataan fokus, tepat sasaran dan sesuai dengan target.

Kemudahan birokrasi dan inspeksi mendadak non formal sebagai bentuk pengawasan dan pendekatan untuk menjaring aspirasi dari pedagang pasar dan pedangan kaki lima. Pola pendekatan ini dilakukan untuk membentuk rasa empati dan simpati dari pedagang dalam rangka proses pengikatan secara emosional terhadap kebijakan. Hal tersebut diatas menurut Nawawi (2008) termasuk dalam gaya kepemimpinan missionaris yang mendukung tipe kepemimpinan otoriter. Pemimpin mengutamakan orientasi hubungan dengan anggota organisasinya, sehingga selalu terlihat ramah, banyak senyum akrab, baik hati dan suka menolong untuk menyelubungi pemaksaan kehendaknya.

Surakarta sebagai *Ecoculture City* sebagai visi Walikota dalam mengembangkan kota ramah investasi, perubahan *mindset* PKL sebagai investor dilakukan guna mewujudkannya. Visi adalah komponen utama dari kepemimpinan transformasional (Antonakis & House, 2002; Bass & Avolio, 1989; Kim, Dansereau, & Kim, 2002) dan

menggerakkan banyak perubahan dalam budaya organisasi (Deal & Kennedy, 1982; Trice & Beyer, 1993). Visi juga membantu mengarahkan usaha pekerja terhadap pelatihan kerja dan hasil yang inovatif (Amabile, 1996, 1998; Mumfod, Scott, Gadis, & Strange, 2002; Yukl, 200)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepemimpinan Jokowi mengelola PKL di kota Surakarta. Keluarga yang mendidik kesederhaan dan kerja keras membentuk pribadi Joko Widodo sebagai figur yang mampu bekerja melakukan pendekatan terkait hubungan antara kebijakan penataan PKL dan kondisi PKL untuk menghindari konflik. Pendidikan yang ditempuh berpengaruh menanamkan kesederhanaan dan semangat belajar yang kondusif. Hal ini ditinjau dari konsep perencanaan sederhana dan matang serta pengawalan serius dalam penataan PKL.

Faktor selanjutnya adalah pemahaman Joko Widodo tentang kondisi PKL kota Surakarta yang sudah berkali-kali gagal ditata tetapi masih bisa diajak berdialog. Pola komunikasi yang dibangun Jokowi mampu mengombinasikan gaya kepemimpinannya untuk menghadapi kondisi PKL sekarang berdasarkan konsidi dan situasi yang pernah dan sedang dialami oleh PKL.

Pengalaman mengelola bisnis ekspor meubel memberi inspirasi untuk Jokowi dalam memimpin, negosiasi dan perjalanan bisnis keluar negeri menginspirasi kepemimpinannya sebagai Walikota Surakarta. Hal ini ditinjau dari program kebijakan penataan PKL dan

cara berkomunikasi untuk menyerap aspirasi masyarakat melalui jamuan-jamuan makan dan dialog langsung. Merubah *mindset* PKL sebagai investor yang ikut serta berkontribusi membangun kota melalui kerjasama yang kooperatif.

D. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil pembahasan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa ada tiga tipe gaya kepemimpinan yang dikombinasikan Walikota Surakarta periode 2005-2010 dalam menangani pedagang kaki lima. Pertama gaya kepemimpinan demokratis didukung perilaku administrator organisatoris, kedua gaya kepemimpinan missionaries yang mendukung tipe kepemimpinan otoriter, ketiga gaya kepemimpinan transformasional.

Seorang pemimpin perlu mengkombinasikan gaya kepemimpinan untuk menjalankan kepemimpinannya dalam menyelesaikan permasalahan. Kombinasi yang tepat akan mendukung keberhasilan dalam memimpin. Hal ini berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi individu pemimpin. Faktor internal yaitu latar belakang keluarga, pendidikan dan pengalaman, faktor eksternal adalah kondisi kelompok yang dipimpin dan cara pandang pemimpin terhadap kelompok.

Konteks kepemimpinan dalam menangani dan mengelola PKL diperlukan gaya-gaya kepemimpinan berdasarkan kondisi dan model PKL yang dihadapi. Gaya kepemimpinan

demokratis dan transformasional dibutuhkan untuk pendekatan terhadap paguyuban yang terorganisir aktif anggotanya. Gaya kepemimpinan otoriter dengan perilaku missionaris dibutuhkan untuk menangani PKL dengan kecenderungan tidak terorganisir dan butuh pendekatan empati emosional untuk mengikat dalam satu pandangan penataan yang saling menguntungkan PKL dan PEMKOT. Pemahaman pemimpin terhadap kondisi kelompok yang dipimpin sangat penting untuk memilih kombinasi gaya kepemimpinannya. Perencanaan rapi dan transformasi visi pemimpin dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan untuk mengakomodasi kepentingan setiap pihak yang terkait kebijakan pemimpin.

Daftar Pustaka

- Hornby. (1974). *Oxford advance learner's of current english*. London: Oxford University Press.
- Joko widodo, wali kaki lima. Tempo edisi khusus (2008, Desember 22-28).
- Kartono, K (2008) *Pemimpin dan kepemimpinan-apakah pemimpin abnormal itu?*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keating. (2004). *Kepemimpinan, teori dan pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kartono, K (2008) *Pemimpin dan kepemimpinan-apakah pemimpin abnormal itu?*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Keating. (2004). *Kepemimpinan, teori dan pengembangannya*. Yogyakarta: Kanisius.

Robbins. (2006) *Perilaku organisasi*. Jakarta: PT. Indeks

Safari (2004) *Kepemimpinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu